



## PETA KONSEP PERKEMBANGAN AGAMA HINDU : PEMAHAMAN AWAL PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh:

I Made Putra Aryana; Ida Ayu Gde Wulandari  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[madeputra84@gmail.com](mailto:madeputra84@gmail.com); [dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id](mailto:dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id)

### Abstract

*This article aims to find out the historical source of mapping the history of the development of Hinduism, from the beginning of the development of Hinduism itself until now. The writing of this article uses the library method and in-depth study of the literature. The Sindhu river valley in India is where Hinduism began. Hinduism is actually syncretism (mixing) between the Aryan culture and the Dravidian culture. Trade relations between the people of the archipelago and traders from China and India led to cultural assimilation, so that Hinduism gradually began to develop in the archipelago. With acculturation and culture that is recognized at the national level as an official religion, various standards of Hindu religious behavior have emerged in Indonesia, especially Bali, including: Tri Kerangka Dasar for Hindu Religion, Panca Sradha, Panca Yadnya, Tri Sandya, Kramaning Sembah, Dainika Upasana, Nista Madya Utama, Desa Kala Patra and Tri Hita Karana. Historically, the writing of all Hindu teachings originated in the Vedas, namely Sruti, Smrti, Sila, Events, and Atmanastusti. The philosophical religious attitude of Hindus always evolves and develops in an open and sustainable manner where Hinduism develops in accordance with the social and cultural conditions by sticking to Vedic teachings as the source of its teachings.*

**Key words:** Hindu history, development of Hinduism

### I. Pendahuluan

Berbicara masalah sumber historis pemetaan sejarah perkembangan agama Hindu, maka tidak bisa dilepaskan dari sejak awal mulainya perkembangan agama Hindu itu sendiri sampai dengan sekarang. Peran sejarah pada intinya mengandung tiga kata kunci atau kaidah yang patut diketahui, antara lain: *pertama*, sejarah itu adalah fakta; *kedua* sejarah itu diakronis, ideografis, dan unik, artinya sejarah itu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial meluas dalam ruang. *Ketiga*, sejarah itu empiris, artinya pengalaman. Oleh karena itu, dalam materi ini berusaha memaparkan uraian fakta sosial yang terkait proses

masuk dan berkembangnya Agama Hindu di Nusantara sejak awal Masehi hingga zaman modern sekarang ini. Bukti empiris yang dipaparkan adalah upaya untuk mencoba memberikan pemahaman kepada publik hingga proses transformasi nilai Ke-Hindu-an dan dialog lintas agama dalam kehidupan masyarakat yang sudah global.

Secara faktual, masuknya Agama Hindu ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan Bangsa Indonesia, baik dari ajaran agama yang dibawa oleh para pendatang, juga tentang peradabannya dan budayanya. Masuknya peradaban India ke Indonesia, memiliki



makna tersendiri dalam perkembangan peradaban di Indonesia.

## II. Pembahasan

### Perkembangan Agama Hindu di India

Lembah sungai Sindhu di India adalah tempat awal perkembangan agama Hindu. Ajaran-ajarannya diterima oleh *para maharsi* sekitar ribuan tahun sebelum masehi. Selanjutnya, agama Hindu berkembang ke India Utara, India Selatan dan bahkan sampai ke Indonesia. Beberapa ahli menyatakan bahwa nama Hindu sangat berkaitan dengan tempat dimana awal mula Hindu itu berkembang. Agama Hindu sebenarnya merupakan Sinkretisme (percampuran) antara kebudayaan bangsa Arya dengan kebudayaan bangsa Dravida. Sifatnya monotheisme panthaisme, yaitu percaya terhadap Tuhan Yang Esa, tetapi memiliki manifestasi jamak yaitu adanya dewa-dewa, tiap-tiap dewa merupakan lambang kekuatan atau manifestasi dari Tuhan Yang Esa (Tim Penyusun, 2016: 41-44).

Penganut Agama Hindu percaya setiap dewa memiliki peranan dalam mengatur kehidupan manusia. Di antara dewa yang mereka yakini adalah tiga dewa utama yang dikenal dengan Trimurti, yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pelindung, dan Siwa sebagai dewa penghancur, karena agama Hindu bersifat polytheisme atau percaya terhadap banyak dewa maka mereka juga mempercayai dewa lainnya seperti: Dewa Pretivi sebagai dewa Bumi, Vayu sebagai Dewa Angin, Varuna sebagai Dewa laut, dan Agni sebagai Dewa Api, Percampuran kebudayaan Arya dengan penduduk Veda menghasilkan budaya Veda yang menjadi cikal bakal lahirnya peradaban Hindu. Sejak itu agama Hindu mulai berkembang di India. Dalam bidang kemasyarakatan, agama Hindu mengenal istilah tingkatan

sosial masyarakat yang disebut warna. Penetapan warna ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perkawinan campuran antargolongan masyarakat, Warna tersebut terdiri dari:

- Warna Brahmana yang terdiri dari kaum pemuka agama,
- Warna Ksatria yang terdiri dari, pejabat dan bangsawan,
- Warna Waisya terdiri dari para pedagang petani, pemilik tanah,
- Warna Sudra terdiri dari para pelayan dan pekerja kasar, buruh, dan tukang kebun.

Dalam agama Hindu di ajarkan bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu penderitaan atau kesengsaraan (samsara), akibat perbuatan (karma) yang kurang baik pada masa sebelumnya. Manusia dilahirkan kembali (reinkarnasi) memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri, sehingga pada masa kelahirannya nanti dapat dilahirkan dalam kualitas kehidupan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika berbuat jahat ia akan di lahirkan kembali dalam kondisi kehidupan yang lebih rendah. Dalam agama Hindu, ada babakan waktu, diantaranya:

*Zaman Veda*, Kata veda berasal dari kata Vid yang artinya mengetahui. Veda merupakan sastra tertua di dunia yang pengaruhnya sangat penting bagi perkembangan agama Hindu. Zaman veda meliputi: zaman veda kuno, zaman brahmana dan zaman Upanisad. Zaman Veda Kuno ini perodesasinya bisa dikatakan pula sebagai awal kedatangan bangsa Arya di Lembah Sungai Indus sekitar 1500 SM.

*Zaman Brahmana*. Zaman ini merupakan perkembangan veda yang berpusat pada kehidupan keagamaan yang berupa ritual-ritual upacara persembahan kepada keyakinan mereka.



Pada zaman ini kedudukan brahmana sangat penting. Mengapa? Karena tanpa adanya brahmana maka upacara tidak dapat dilaksanakan.

*Zaman Upanisad.* Zaman ini berpangkal pada filosofi kerohanian, di zaman ini pengetahuan batin mulai tumbuh dan berkembang sehingga membuka tabir rahasia alam. Agama Hindu berasal dari Jazirah India yang sekarang meliputi wilayah negara India, Pakistan, dan Bangladesh.

### Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Munculnya agama Hindu di Indonesia (Tim Penyusus, 2016: 44-46) berawal dari hubungan dagang antara pusat Hindu di Asia seperti China dan India dengan Nusantara. Hubungan dagang antara masyarakat Nusantara dengan para pedagang dari wilayah inilah yang menyebabkan adanya asimilasi budaya, sehingga agama Hindu lambat laun mulai berkembang di Nusantara. Kepulauan Nusantara yang diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) serta oleh dua samudra (Hindia dan Pasifik), mempunyai letak yang sangat strategis dalam jalur perdagangan dunia kala itu. Hal ini membuat para pedagang asing dari negeri-negeri lain seperti Cina, India, Persia, dan Arab sering singgah di kepulauan Nusantara. Para pedagang asing ini tidak hanya berkepentingan untuk berdagang di Nusantara. Mereka juga menjalin interaksi secara sosial budaya dengan masyarakat lokal, sehingga masuklah pengaruh-pengaruh kebudayaan mereka ke Nusantara, termasuk pengaruh kebudayaan Hindu. Sebenarnya ada beberapa teori yang diajukan oleh para ahli mengenai siapa sebenarnya yang membawa agama Hindu di Indonesia, berikut adalah beberapa teori/hipotesa mengenai masuknya

agama Hindu ke Indonesia, yaitu:

- a. Teori/hipotesa *Brahmana*, teori yang diprakarsai oleh Van Leur ini menyatakan bahwa kaum Hindu dari kasta Brahmanalah yang mempunyai peran paling besar dalam proses masuknya agama dan budaya Hindu di Indonesia.
- b. Teori/hipotesa *Ksatria*, menurut teori yang diusung oleh Berg ini, agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum ksatria (kaum prajurit kerajaan).
- c. Teori/hipotesa *Waisya*, menurut teori ini, kaum Hindu dari kasta Waisya adalah yang paling berjasa dalam penyebaran agama Hindu di Indonesia.
- d. Teori/hipotesa *Sudra*, orang-orang yang tergolong dalam Kasta Sudra adalah mereka yang dianggap sebagai orang buangan. Kaum Sudra ini diduga datang ke Indonesia bersama kaum Waisya atau Ksatria.

Karena keempat teori di atas memiliki banyak kelemahan, maka muncullah teori lain yaitu teori arus balik. Teori ini dicetuskan oleh F.D.K Bosch. Menurutnya Agama Hindu masuk ke Indonesia karena dibawa oleh orang Indonesia sendiri. Orang-orang Indonesia yang membawa Agama Hindu ke Indonesia ini berasal dari golongan pemuda yang memang sengaja dikirim oleh para penguasa pribumi untuk mempelajari agama Hindu di India. Setelah selesai belajar di India, mereka kemudian pulang ke Nusantara lalu mulai menyebarkan agama Hindu. Masuk agama Hindu ke Indonesia sejak awal masehi, selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat pada



masa kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia.

### Perkembangan Hindu di Bali

Tingkah laku manusia bermasyarakat ditandai oleh berbagai jenis menurut pribadi maupun secara bermasyarakat, memiliki menentukan dimana kita akan memperoleh sumber hukum yang dapat dipergunakan di dalam mencari materinya. Jika dianalogikan Veda Sruti adalah merupakan 'UUD' Agama Hindu sedangkan Veda Smrti adalah 'UUP' Agama Hindu. Sebagai undang-undang agama, isi materi sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu ciri-ciri dari tiap-tiap jenis kitab dengan pokok permasalahan yang menjadi dasar isi dari pada kitab itu harus dihayati. Menurut Rgveda X. 71. (4) menyebutkan adanya empat macam orang yang akan menyebarkan ajaran Veda menurut profesi mereka masing-masing. Keempat tipe itu merupakan sistim penyebaran ajaran yaitu:

- 1) Ahli kawisastra akan menyebarkan ajaran Veda melalui profesi mereka, misalnya dengan menyusun tulisan-tulisan kawi atau puisi dan melagukannya sehingga setiap orang dapat turut mendengar, menikmati keindahan isi serta bentuk gubahan sastra.
- 2) Seniman akan menyebarkan ajaran Veda melalui profesi mereka, misalnya dengan menyanyikan atau melakukan ajaran itu sehingga setiap orang ikut menikmati keindahan gubahan isinya melalui gubahan lagu-lagunya. Dengan demikian dilagukannya sabda sabda itu dalam bentuk nyanyian,

kekidungan dan lain-lain baik dalam bentuk macapat maupun dalam bentuk kekawin seperti Gayatri, Usnik, Anustub, Brihati, Pankti, Tristub, Jagati, Mandamalon dan sebagainya.

- 3) Ahli-ahli yang akan membahas, mengubah, mengembangkan dan sebagainya, sehingga isinya dapat dimengerti, dirasakan dan dihayati sepenuhnya baik secara populer maupun secara ilmiah. Melalui kaca mata ahli inilah ajaran Veda itu disebarkan dan diyakini oleh setiap pembacanya.
- 4) Pendeta-pendeta pemimpin upacara yadnya yang akan merumuskan, membudayakan dan mengembangkan melalui cara doa-doa, improvisasi, penghayatan secara mistik sehingga keseluruhan ajarannya dapat dinikmati serta dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik mereka yang berpikiran maju maupun yang masih sederhana jalan pikirannya. Pandita akan mengucapkan mantra-mantra dengan menghayati dan melagukannya sedangkan yang lain mendengar dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pandita itu.

Agama Hindu di Indonesia secara hukum diakui dan sama kedudukannya dengan agama-agama yang lainnya (Islam-Kristen-Katolik-Buddha-dan yang terakhir Konghucu). Penemuan berupa *yupa* di Kalimantan Timur menjadi satu tonggak dan bukti bahwa agama Hindu pada sekitar tahun 400 Masehi sudah ada di Indonesia. Perkembangannya kemudian adalah ada yang menjadi komunitas Hindu di Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan demikian



juga Sulawesi. Ketika sistem perpolitikan di Indonesia mengalami guncangan pada sekitar tahun 1948-1965 sempat membuat ketegangan kehidupan umat Hindu di Indonesia. Terutama mereka yang secara tradisi masuk dalam tradisi kehidupan agama Hindu namun secara KTP mereka masih berstatus penganut aliran kepercayaan. Baru setelah tahun 1967 di mana ketika itu Departemen Agama yang dibentuk pada tahun 1946, menyetujui satu direktorat khusus yang mengurus Agama Hindu dan Buddha yang bernama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari fakta sosial bahwa lima agama dan ratusan aliran kepercayaan bernaung di bawah Departemen Agama serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah hal yang sangat vital adanya. Konstitusi menjaminkannya, kultur dan adat tradisi juga memberikan ruang pada situasi tersebut (Tim Penyusun, 2016: 61-65).

### **Konsepsi Brahma Widya dalam Perkembangan Agama Hindu**

Konsep Brahmavidya dapat dibangun dengan jalan bhakti. Di dalam ajaran Agama Hindu kita mengenal empat jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni melalui: *bhakti marga* (jalan kebhaktian), *karmamarga* (jalan perbuatan), *jnana marga* (jalan pengetahuan kerohanian), dan *yoga marga* (jalan Yoga/menghubungkan diri kepada-Nya). Diantara jalan-jalan itu, Bhakti Marga merupakan jalan yang paling mudah

dilaksanakan oleh umat manusia. Berbagai bentuk pelaksanaan *bhakti marga*, maka melaksanakan Tri Sandhya, sembahyang, dan berdoa merupakan jalan yang sederhana dan mudah dilaksanakan oleh setiap orang. Tentunya, juga membuat berbagai upacara persembahan, pembangunan tempat pemujaan, dan berbagai simbol keagamaan yang pada intinya adalah untuk meningkatkan *sraddha* dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara historis, penulisan seluruh ajaran Hindu bersumber pada kitab Veda, yaitu Sruti, Smrti, Sila, Acara, dan Atmanastuti. Di antara sumber-sumber tersebut, maka yang terpenting adalah bersumber pada kitab-kitab Sruti dan Smrti, dua sumber tertulis. Dalam sumber-sumber itu pulalah kita jumpai penjelasan- penjelasan tentang pokok-pokok pengertian Ketuhanan menurut agama Brahmavidya. Sebagai penganut dan penghayat Agama Hindu, sumber utama penyusunan adalah pada kitab wahyu Tuhan yang telah dihimpun menjadi kitab suci Veda. Kitab ini memuat sabda Tuhan (*daivi vak*) yang diwahyukan (sruti) melalui para Maharesi pada zaman turunnya Veda, Veda adalah asal mula sastra atau asal dari semua sastra Veda lainnya.

Brahmavidya atau teologi, adalah ilmu tentang Tuhan, *theos* dan *logos*. Di dalam sastra Sansekerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan disebut Brahmavidya. Kata Brahma dalam hal ini diartikan Tuhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberi kehidupan kepada semua ciptaan-Nya. Sedangkan kata Tattwa berarti hakikat tentang Tat (Itu, yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman). Penggunaan kata Tat yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjuk kepada Tuhan yang ada jauh



dari manusia. Kata itu dibedakan dengan kata *Idam*, yang artinya yang ini yaitu menunjuk pada benda yang dekat, yaitu semua benda ciptaan Tuhan. Di dalam ilmu agama, khusus dalam bidang teologi, dikenal berbagai ajaran yang menggambarkan hubungan kepercayaan manusia dengan Tuhan, seperti: *Monotheisme*, *Polytheisme*, *Pantheisme*, *Monisme*, dan *Henotheisme*. Isme artinya kepercayaan atau ajaran. Disamping isme-isme itu, terdapat pula berbagai ajaran yang dianggap bersumber pada agama primitif yaitu, *animisme*, *spiritisme*, *totemisme*, *magisme* dan sebagainya yang isinya membahas berbagai aspek kepercayaan masyarakat primitif tentang Roh yang mempengaruhi hidup manusia.

Membangun konsep Brahman (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) dapat kita kaji melalui kitab suci Veda. Apabila kita telusuri pengkajian konsep Brahman (teologi) dan praktek keagamaan baik di India dan Indonesia, maka Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Berbagai wujud digambarkan untuk Tuhan Yang Maha Esa itu, walaupun sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud, dan di dalam bahasa Sansekerta disebut *Acintyarupa* yang artinya: tidak berwujud dalam alam pikiran manusia (Monier, 1993 : 9 ), dan dalam bahasa Jawa Kuno dinyatakan: *tan kagrahita deningmanah mwang indriya*, artinya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia. Di Bali kita temukan sebuah lontar bernama *Vidhi Panpincatan* yang berisi keputusan-keputusan hukum/pengadilan semacam yurisprudensi. Dengan demikian Sang Hyang Widhi adalah Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Tuhan sebagai Widhi disebut berstana di *Luhuring Akasa*, yakni di atas angkasa, nan jauh di

sana. Dalam pengertian ini, tentunya Tuhan Yang Maha Esa digambarkan tidak berwujud (*Impersonal God*). Kapan Sang Hyang Widhi dimohon turun dan hadir untuk menerima persembahan, maka saat itu juga Beliau telah terwujud dalam alam pikiran. Wujud-wujud utama-Nya itu disebut *TriMurti* (Brahma, Visnu, dan Siva). Kata Siva berarti: yang memberikan keberuntungan (kerahayuan), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya. Sang Hyang Siva di dalam menggerakkan hukum kemahakuasaan-Nya didukung oleh Saktinya Durga atau Parvati. Hyang Siva adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pelebur kembali (aspek pralaya atau pralina dari alam semesta dan segala isinya). Siva yang sangat ditakuti disebut Rudra (yang suaranya rnenggelegar dan menakutkan). Siva yang belum kena pengaruh Maya (berbagai sifat seperti Guna, Sakti dan Svabhava) disebut Parama Siva, dalam keadaan ini, disebut juga *Acintyarupa* atau *Niskala* dan Tidak berwujud (*Impersonal God*).

Kata Brahman (adalah bentuk *neutrum* dari Brahma) yang berarti: yang tumbuh, berkembang, berevolusi, yang bertambah besar, yang meluap dari diri-Nya, dan sejenisnya. Ciptaan-Nya muncul dari diri-Nya, seperti halnya Veda yang muncul dari nafas-Nya. Kemahakuasaan Hyang Brahma sebagai pencipta jagat raya didukung oleh Sakti-Nya yang disebut Sarasvati, dewi pengetahuan dan kebijaksanaan yang memberikan inspirasi untuk kebajikan umat manusia. Bila disebut sebagai Brahma, maka Ia adalah manifestasi utama Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, dengan demikian Brahma saat ini adalah Tuhan Yang Berpribadi (*Personal God*). Brahma digambarkan



berwajah empat (*Caturmukha*) dan lain-lain. Dengan demikian Hyang Widhi adalah Brahman, Tuhan Yang Tidak Berwujud dalam alam pikiran manusia (*Impersonal God*), sedangkan disebut Brahma, ketika Ia telah mengambil wujud dalam menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Manifestasi utama-Nya lainnya adalah Visnu. Visnu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa memelihara jagat raya dan segala isinya. Ia yang menghidupkan segalanya, Kata Visnu berarti: pekerja, yang meresapi segalanya dan sejenisnya (Ibid: 999). Kemahakuasaan Sang Hyang Visnu dalam memelihara alam semesta beserta segala isinya didukung oleh saktinya yang bernama Sri dan Laksmi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa Hyang Widhi Wasa adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia disebut juga Brahman dan berbagai nama lainnya. Bila Tuhan Yang Maha Esa dipuja dengan aneka persembahan, maka Ia dipuja sebagai Tuhan Yang Personal, yang berpribadi. Untuk memahami lebih jauh hakikat Ketuhanan dalam agama Hindu, terlebih dahulu akan diuraikan tentang Ketuhanan dalam kitab suci Veda. Di dalam kitab suci Veda, Tuhan Yang Maha Esa dan para Deva disebut deva atau devata.

Pandangan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pandangan agama tentang yang sama tentunya berbeda (Tim penyusun, 2016: 98-99). Pandangan agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran Ketuhanan menurut ajaran agama disebut teologi, dan sifatnya adalah sebagai keimanan dan diimani atau diyakini oleh pemeluknya. Konsep keimanan atau *sraddha* yang diketemukan dalam Veda adalah ajaran tentang Panca *Sraddha*, yang meliputi *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sraddha*, keimanan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya; *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap Atma yang Menghidupkan semua makhluk; *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan; *Samsara* atau *Punabhawa Tattwa/Punarbhawa Sraddha*, yaitu keimanan terhadap kelahiran kembali; *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya Atma dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ajaran *sraddha* ini banyak diketemukan dalam Veda (*Rgveda*, *Atharvaveda*, *Bhagavadgita*, *Brahmasutra*, dan *Vedanta*).

Di dalam konsep *Brahmavidya* (teologi), pandangan tentang Tuhan Yang Maha Esa dapat dijumpai beraneka macam, seperti:

1. *Polytheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan. Wujud Tuhan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia.
2. *Natural Polytheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam, misalnya: Tuhan, matahari, angin, bulan, dan sebagainya;
3. *Henotheisme* atau *Kathenoisme*: keyakinan atau teori kepercayaan ini diungkapkan oleh F. Max Muller ketika ia mempelajari kitab suci Veda. Sebelumnya ia mengajukan teori *Natural Polytheisme* seperti tersebut di atas. Yang dimaksud dengan *Henotheisme* atau *Kathenoisme* adalah keyakinan terhadap adanya Deva yang tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh deva yang lain sebagai deva



tertinggi. Hal ini dijumpai dalam Rgveda, pada suatu masa deva Agni menempati kedudukan tertinggi, tetapi pada masa berikutnya, deva itu digantikan oleh Deva Indra, Vayu atau Surya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada kitab-kitab Purana deva-deva tersebut di atas diambilah fungsinya dan digantikan oleh deva-deva Tri Murti. Deva Agni digantikan oleh Brahma, Indra-Vayu digantikan oleh Visnu dan Surya digantikan oleh Siva. Demikian pula misalnya devi Saraswati adalah devi kebijaksanaan dan devi sungai dalam Veda kemudian menjadi sakti deva Brahma dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana. Juga deva Visnu yang sangat sedikit disebut dalam kitab Veda, tetapi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kitab-kitab Purana (Srimad Bhagavatam atau Bhagavata Purana, Visnu Purana), dan lain-lain.

4. *Pantheisme*, yaitu keyakinan bahwa di mana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan.
5. *Monotheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Satu). Keyakinan ini dibedakan atas *monotheisme transcendent*, yaitu keyakinan yang memandang Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa maha luhur, tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia; dan *monotheisme immanent*, yaitu keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam

semesta dan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya. Hal ini dapat diibaratkan dengan sebuah gelas yang penuh berisi air, kemudian sebagian air tumpah, ternyata keadaan air dalam gelas tidak berubah.

6. *Monisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya Ke-Esa-an Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakikat alam semesta. Esa dalam segala. Segalanya berada di dalam yang Esa. Sebuah kalimat Brhadaranyaka Upanisad, menyatakan: *satvam khalvidam Brahman*, artinya segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Sarana memuja Tuhan Yang Maha Esa, para devata, dan roh-roh suci para rsi dan leluhur adalah pura, mandira, kuil, kahyangan dan lain-lain. Pura seperti halnya meru atau candi (dalam pengertian peninggalan purbakala kini di Jawa) merupakan simbol dari kosmos atau alam surga (kahyangan), seperti pula diungkapkan di depan bahwa candi dan Pura adalah tempat suci. Pura sebagai tempat pemujaan adalah replika kahyangan yang dapat dilihat dari bentuk (struktur), relief, gambar dan ornamen dari sebuah pura atau candi. Pada bangunan suci seperti candi di Jawa kita menyaksikan semua gambar, relief atau hiasannya menggambarkan makhluk-makhluk surga, seperti area-area devata, vahana devata, pohon-pohon surga (parijata, dan lain-lain), juga makhluk-makhluk suci seperti Vidadhara-Vidyadhari dan Kinara-Kinarl, yakni seniman surga, dan lain-lain.

Surga atau kahyangan digambarkan berada di puncak gunung Mahameru, oleh karena itu gambaran candi atau pura merupakan replika dari





gunung Mahameru tersebut. Di samping hal tersebut, dengan memperhatikan pula praktek upacara yang masih tetap hidup dan terpelihara di Bali maupun di India, yakni pada saat menjelang upacara piodalan (di India disebut *abhiseka*), para devata dimohon turun ke bumi, di Bali disebut "*nuntun* atau *nedunang Ida Bhattara*, di India disebut *avahana*, sampai upacara persembahyangan dan mengembalikannya kembali ke kahyangan sthana-Nya yang abadi menunjukkan bahwa pura adalah replika dari kahyangan atau surga.

Demikian pula bila kita melihat struktur halaman pura menunjukkan bahwa pura adalah juga melambangkan alam kosmos, jaba pisan adalah alam bhumi (*bhurloka*), jaba tengah adalah *bhuvahloka*, dan jeroan adalah *svahloka* atau surga. Khusus pura Besakih secara keseluruhan melambangkan *saptaloka* (*luhuring ambal-ambal*) dan *saptapatala* (*soring ambal-ambal*). Tidak sembarangan tempat dapat dijadikan tempat untuk membangun pura, dalam tradisi Bali (termuat dalam beberapa lontar) menyatakan tanah yang layak dipakai adalah tanah yang berbau harum, yang "*gingsih*" dan tidak berbau busuk, sedangkan tempat-tempat yang ideal untuk membangun pura, adalah seperti disebutkan pada kutipan dari Bhavisya Purana dan Brhat Sarhhita, yang secara sederhana disebut sebagai "*hyanghyangning sagara-giri*" atau "*sagara-giri adunnikha*", tempatnya tentu sangat indah disamping vibrasi kesucian memancar pada lokasi yang ideal tersebut Pura atau disebut juga Kahyangan adalah replika atau bentuk tiruan dari Kahyangan tempat/sthana sejati Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya di Surga Loka.

Konsep sraddha banyak diketemukan dalam Rgveda,

Atharvaveda, Brahmasutra, Vedanta Bhagavadgita, dan lain-lain. Ajaran sraddha pada intinya terdiri dari lima keyakinan yang disebut Panca Sraddha, yaitu *Widhi Tattwa* atau *WidhiSraddha*, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya; *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap Atma yang menghidupkan semua makhluk; *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terdapat kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan; *Samsara* atau *Punarbhawa Tattwa/ Punarbhawa Sraddha*, keimanan terhadap kelahiran kembali; dan *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya Anna dengan Braman, Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama Hindu memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk menempuh berbagai jalan yang disebut dengan Catur marga, yaitu antara lain: *Bhakti Marga* (jalan kebaktian), *Karma Marga* (jalan perbuatan), *Jnana Marga* (jalan pengetahuan), dan *Yoga Marga* (jalan spiritual/meditasi). Di antara empat jalan tersebut, maka jalan *Bhakti* atau *Bhakti Marga*, adalah jalan yang paling mudah dilaksanakan oleh umat Hindu umumnya (Tim Penyusun, 2016: 80-82).

Ritual agama Hindu di India dilakukan secara berbeda-beda di satu wilayah dengan wilayah lainnya, hal ini dikarenakan wilayah India sangat luas. Sehingga terdapat berbagai aliran keagamaan Hindu di India, seperti: Saiwa Agama, Sakta Agama, dan Smarta.

Sebelum ajaran Hindu masuk ke wilayah Indonesia, di Indonesia sudah memiliki kepercayaan, salah satunya dinamisme dan animisme. Diakuinya



secara sah sebuah agama di Indonesia, wajib memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, berdasarkan Kep. Men. RI no 40 Tahun 1960 dan no 100 tahun 1962, Kepres No 1 Tahun 1965, dan UU no 5 Tahunj 1969. Sehingga berdasarkan syarat-syarat tersebut, agama Hindu diajukan ke Kementerian Agama dengan mengakulturasi budaya agama Hindu dari India, budaya-budaya leluhur yang adiluhung.

Dengan adanya akulturasi dan budaya yang diakui di tingkat nasional sebagai agama yang resmi, muncul berbagai standar perilaku keagamaan Hindu di Indonesia, antara lain: Tri Kerangka Agama Hindu, Panca Sradha, Panca Yadnya, Tri Sandya, Kramaning Sembah, Dainika Upasana, Nista Madya Utama dan Desa kala Patra serta Tri Hita Karana.

Pelaksanaan perilaku keagamaan Hindu di Indonesia tidak terpaku kaku pada kalimat-kaimat yang terdapat di Weda, Lontar, namun Jiwa dan esensinya tetap bersumber dari Weda dengan keyakinan lokal. Seni budaya, tradisi dan adat adalah media penampilan ajaran agama Hindu di Indonesia/Bali dengan roh atau jiwanya adalah Weda.

Sehingga dapat disimpulkan, sikap religius filosofis umat Hindu selalu berevolusi dan berkembang secara terbuka dan berkelanjutan di mana Hindu itu berkembang sesuai dengan keadaan alam social dan budaya dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Weda sebagai sumber ajarannya (Materi Perkuliahan Kajian Brahma Widya program Doktor Ilmu Agama IHDN Denpasar).

### III. Penutup

Sejarah perkembangan agama Hindu begitu penting untuk dipelajari. Pernyataan ini cukup beralasan karena

dari perjalanan sejarah itulah kita dapat belajar ke arah yang positif. Belajar dari pengalaman atau sejarah masa lalu sungguh sangat berharga, terutama dalam hal memperbaiki dan meningkatkan pembinaan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Agama Hindu adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara luas, berencana, terarah dan terus menerus untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga umat Hindu, agar mencapai perkembangan kepribadian, berbudi luhur dan *bakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta dan penguasa alam semesta ini yang bersumber pada Weda. Pemahaman tentang peta konsep, sejarah dan perkembangan Agama Hindu merupakan hal yang mendasar untuk tercapainya pendidikan Agama Hindu tersebut. Sehingga dengan demikian, proses pendidikan Agama Hindu akan berlanjutan dengan baik karena sudah berdasarkan pada pengetahuan sejarah perkembangan agama Hindu itu sendiri.

Peran agama sangat penting, untuk itu maka berikut ini dapat digambarkan betapa besar peran agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebagaimana dikatakan Mukti Ali dalam Suwindia (2012: 27), sebagai berikut:

1. Bahwa perikehidupan beragama adalah selaras dengan penghayatan Pancasila (yang telah menjadi landasan/falsafah hidup bangsa Indonesia); karenanya kemantapan kehidupan Pancasila akan ditunjang oleh kemantapan kehidupan beragama.
2. Bahwa kehidupan beragama haruslah semakin dikembangkan dan di amalkan seiring dengan peningkatan dan pengembangan pembangunan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama demi terbinanya



- kerukunan hidup antar umat beragama, disamping juga intern umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.
3. Agar umat beragama benar-benar dapat menjadi sokoguru dan modal utama pembangunan bangsa maka cakrawala pandangan keduniaan mereka haruslah juga ditingkatkan. Bahwa untuk mencapai sasaran itu semua perlu diadakan usaha-usaha pembinaan dan pendidikan serta peningkatan sarana kehidupan beragama yang berupa program-program.
  4. Untuk menunjang pelaksanaan usaha-usaha itu diperlukan pula penelitian agama dan keagamaan dalam berbagai aspeknya untuk mendapatkan data- data otentik guna menjadi bahan penyusunan konsepsi-konsepsi pengembangan dan pembinaan, serta penyusunan kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan.

Program Doktor Ilmu Agama IHDN  
Denpasar tahun 2020.

### Daftar Pustaka

- Bhalla, Prem.P. 2010. *Tatacara, Ritual dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2003. *Pemikiran Hindu: Pokok-Pokok Pikiran Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Titib. I Made. 1996. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Materi Kuliah Kajian Brahma Widya,*